BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sikap atau perilaku individu terbentuk dalam lingkup kelompok, sedari dini individu memerlukan orang lain dalam perkembangan perilakunya, semakin berkembang dari segi fisik maka semakin besar kebutuhan akan kelompok. Akan tetapi semakin besar komunitas atau kelompok, maka akan menimbulkan persoalan-persoalan yang dapat mengubah perilaku individu, hal tersebut diakibatkan oleh perbedaan latar belakang, pembinaan dan pengaruh kelompok. Perubahan perilaku individu khususnya perilaku keberagamaan tidak hanya ditentukan oleh faktor ratio saja, akan tetapi dipengaruhi oleh unsur-unsur lain, salah satunya adalah pengaruh pendidikan (B. S. Arifin, 2008).

Pendidikan tidak pernah berhenti sejalan dengan pertumbuhan manusia, menifestasi pendidikan berawal dari kehidupan yang sederhana yang berorientasi kepada bertahan hidup semata (M. Yusuf, 1982). Pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar dalam diri manusia untuk melatih dan merealisasikan wawasannya untuk mengembangkan kecakapan hidupnya (Amka, 2019).

Garten V. Good dalam Setiyadi berpandangan bahwa pendidikan merupakan proses pertumbuhan potensi yang dimiliki manusia menuju ke arah pengembangan tindakan dan perilakunya (Setiyadi, 2010). Perubahan, penyadaran dan pertumbuhan bakat dan potensi selalu berkaitan dengan pendidikan (Musrah, 2016). Pendidikan tidak akan pernah lepas dari kebudayaan, karena keduanya adalah satu kesatuan yang eksistensial (Khairusani, 2020).

Pada dasarnya pendidikan adalah sebuah usaha mentransformasi pengetahuan dasar sebagai bekal hidup, pendidikan akan terasing dari kebudayaan disebabkan karena terlepasnya pendidikan terhadap yang didiknya dan menyebabkan kematian dari sebuah peradaban dan kebudayaan, keduanya saling berkaitan, perubahan terhadap pendidikan dengan sendirinya akan merubah kebudayaan dan peradaban begitupun sebaliknya.

Tujuan pendidikan harus dicapai seperti apa yang dicita-citakan seperti halnya di dalam Undang-undang Sisdiknas adalah bertujuan untuk membentuk kecakapan intelektual, mewujudkan individu yang berperilaku baik dan karakter yang religius sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh individu (Waskitha, 2003).

Perkembangan dan pemanfaatan teknologi yang pesat, derasnya informasi perlahan merubah kondisi pendidikan di Indonesia. Perubahan tersebut merubah paradigma masyarakat dalam memanfaatkan teknologi tersebut, memberikan dampak pada perubahan spiritual dan moral, yang mengakibatkan pengabaian terhadap pembentukan dan pengembangan karakter murid sebagai pelaku pendidikan (M. Arifin, 2003).

Perkembangan sikap moral murid terjadi perubahan yang signifikan, seiring dengan penggunaan teknologi yang belebihan. Ketidakseimbangan dalam memanfaatkan teknologi dapat berimplikasi pada pola perilaku murid dalam proses pendidikan.

Perubahan sikap dan perilaku yang tidak baik, ditunjukan dengan terdapat beberapa kasus yang ditemukan, seperti murid menantang guru (News, 2019), penganiayaan terhadap guru hingga meninggal (Sohuturon, 2018). Selain itu terdapat kasus yang berhubungan dengan guru, perilaku seorang guru yang berbuat senonoh terhadap muridnya (Kompas.com, 2020b), guru yang lalai terhadap tugasnya (Kompas.com, 2020a) dan beberapa kejadian lainnya.

Narasi tersebut menyatakan bahwa *impact* dari pesatnya pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, perilaku berkomunikasi dan pemanfaatan teknologi informasi memberikan pengaruh terhadap perilaku etika murid dan melunturkan nilai kebudayaan sedikit demi sedikit. Hal tersebut memang bukan indikator eminen terhadap perubahan atas nilai-nilai kebudayaan, banyak faktor yang harus di teliti lebih dalam indikator yang mengakibatkan menurunnya nilai kebudayaan pada masyarakat Indonesia khususnya pendidik dan peserta didik.

Elemen paling krusial dalam pendidikan yang tidak dapat dipisahkan adalah guru dan murid, komponen tersebut merupakan elemen penunjang kesukesan, kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa aspek tanpa menafikan aspek-aspek lainnya, diantaranya adalah interaksi antara guru dan murid dinamis.

Keaktifan murid dalam belajar dan bagaimana mengaplikasikan perilakunya, serta interaksi guru yang aktif dalam pembelajaran dapat membentuk proses interaksi yang dinamis antara guru dan murid. Belajar bukan sekedar menerima secara indrawi saja, lebih jauh murid harus bisa menganalisis proses pembelajaran, sehingga materi yang diterima peserta didik akan benar-benar dapat dipahami secara jelas.

Aktivitas kegiatan belajar memiliki ikatan *feedback* antara keduanya yang terlaksana secara dialogis, kegiatan yang ditujukan dalam rangka memperoleh sesuatu yang ingin dicapai oleh pendidikan. Transfer ilmu pengetahuan, penanaman nilai dan pembentukan perilaku, membutuhkan dua unsur tersebut yang berkesinambungan dalam proses belajar mengajar, sehingga melahirkan pembelajaran yang interaktif (Uzer, 2000). Perubahan secara holistik dalam mendapatkan wawasan, pemahaman bidang ilmu dan perubahan perilaku yang diaplikasikan dalam interaksi pengalaman kehidupannya. Setiap bidang ilmu yang dijelaskan kepada anak didik harus bisa sampai kepada akal dan jiwa peserta didik, sehingga perwujudan dari pendidikan, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran, dijadikan sebagai pondasi dari seluruh kegiatan dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Peran guru sangat fundamental dan mendasar, peran itu dapat dirasakan dalam proses pendidikan, figur guru akan mendapatkan penghormatan sebagaimana murid menghormati dan mematuhi orangtuanya. Secara tidak langsung, figur guru akan berpengaruh kepada jiwa dan tindak tanduk perilaku murid, serta memberikan pengaruh kepada cita-cita atau harapan peserta didik di masa yang akan datang. Al-Kurdi berpandangan bahwa maksiat yang dilakukan oleh guru dan murid berakibat besar terhadap pencapaian dan kemanfaatan (M. Imron, 2009).

Pendidikan di Indonesia khususnya, dalam pandangan Suwardani hanya berfokus dan menitikberatkan pada pendidikan berbasis kognitif, mengenyampingkan nilai afektif yang membentuk karakter anak didik, dengan menyeimbangkan keduanya dapat membentuk peserta didik yang berkarakter dan menjunjung tinggi nilai etika. Seperti apa yang telah disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, pendidikan itu tidak hanya cukup memenuhi kebutuhan kognitif saja,

akan tetapi diperlukan penanaman nilai-nilai pada diri individu peserta didik (Suwardani, 2020).

Menurut Frans Magnis Suseno dalam Purwosaputro, etika menjadi faktor yang penting dalam menghadapi setiap perkembangan zaman, plularistiknya kehidupan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, pergeseran nilai sosial budaya dan tergerusnya nilai etika agama yang menjadi fondasi keimananan (Purwosaputro, 2009). Lebih lanjut Winnie dalam Suwardani menjelaskan bahwa dalam membentuk karakter individu, dilihat dari perilaku yang dilandasi kepada nilai-nilai kebajikan, salah satu cara untuk membentuk karakter tersebut adalah melalui pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam prosesnya (Suwardani, 2020). Pentingnya etika dalam pendidikan mendasari peneliti untuk lebih jauh meneliti tentang etika, terutama dalam proses pembelajaran.

Sekolah atau lembaga pendidikan adalah lingkungan yang memberikan pengaruh besar, dalam menginternalisasi dan membentuk perilaku keberagamaan peserta didik. Peranan lembaga pendidikan dalam pembinaan dan pembentukan perilaku terutama perilaku keberagamaan, merupakan hal yang sangat pending dan fundamental.

Sebagaimana telah dijelaskan al-Ghazali, bahwa perilaku individu bersumber dari hati, begitupun dengan perilaku keberagamaan yang merupakan dimensi abstrak yang menjadi hati sebagai intinya. Perubahan perilaku tidak begitu saja terjadi, memerlukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh individu atau peserta didik, sehingga perilaku keberagamaan dapat terbentuk secara holistik (Fitri, 2012).

Banyak kitab, buku, dan karya ilmiah yang menelaah etika murid dalam berakhlak, berperilaku dan bertindak kepada pendidik, termasuk etika murid didalam kelas, interaksi yang dialogis dalam proses pembelajaran dan lain sebagainya. Diantara sekian risalah yang menjelaskan langkah-langkah atau cara bersikap di lingkungan pendidikan adalah, *Ihya ulumuddin* karya Al-Ghazali, *Ta'lim Muta'allim* karya az-Zarnuzi, *Adab al-'Alim Wa al- Muta'allim* karya Hasyim Asy'ari, *Sīrus Sālikīn* karya Syaikh 'Abd al-Ṣamad al-Falimbānī dan karya-karya lainnya yang mengulas mengenai etika. Hal tersebut mengindikasikan

betapa pentingnya etika baik untuk guru ataupun peserta didik dalam pembentukan perilaku keberagamaan.

Penelitian tentang etika dan tokoh pendidikan yang meneliti etika banyak ditemukan dalam berbagai literatur, salah satunya, penelitian tentang konsep etika guru dan murid perpektif Hasyim Asy'ari dalam risalah *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, baik yang sudah dipublikasikan seperti buku, skripsi, tesis dan disertasi.

Berangkat dari fenomena diatas, peneliti akan mencoba membahas tentang nilai-nilai etika dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al- Muta'allim,* kemudian peneliti menganalisis dan menghubungkan pemikiran tersebut untuk menemukan implikasinya terhadap pembentukan perilaku peserta didik dalam sebuah judul **"Nilai-Nilai Etika Dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al- Muta'allim* Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah, peneliti memfokuskan penelitian mengenai pandangan Hasyim Asy'ari dan peraturan pemerintah tentang etika guru dan murid terhadap pembentukan perilaku keberagamaan peserta didik. Berdasarkan identifikasi dan fokus penelitian, diuraikan dalam pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana nilai-nilai etika yang terkandung dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al- Muta'allim* ?
2. Bagaimana implikasi nilai-nilai etika dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* terhadap pembentukan perilaku keberagamaan peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah :

1. Untuk menganalisis nilai-nilai etika yang terkandung dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al- Muta'allim* .

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Untuk menganalisis nilai-nilai etika dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* dan implikasinya terhadap pembentukan perilaku keberagamaan peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat, menambah khazanah keilmuan dalam bidang pembelajaran, terutama dalam hal yang berkaitan dengan etika guru dan murid.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi universitas, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi perpustakaan dan referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti terkait tema yang sama

b. Bagi pendidik, Hasil penelitian ini bagi pendidik berguna sebagai acuan dalam mengimplementasikan nilai-nilai etika guru yang terkandung dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al- Muta'allim* terhadap pembentukan perilaku keberagamaan peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik, Hasil penelitian ini bagi peserta didik berguna sebagai acuan dalam etika mencari ilmu, khususnya dalam mengimplementasikan nilai etika murid dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al- Muta'allim* terhadap pembentukan perilaku keberagamaan.

d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai tambahan pemahaman dan wawasan tentang nilai-nilai etika yang terkandung dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al- Muta'allim* terhadap pembentukan perilaku keberagamaan peserta didik.

E. Kerangka Berfikir

Pada judul risalah *Adab Al-'Alim*, Asy'ari menulis judul awalnya dengan kata "Adab". Adapun pengertian adab dimaknai sebagai kesopanan (Munawwir, 1997), sedangkan di pendahuluan risalahnya, Hasyim Asy'ari mengatakan, bahwa seluruh aktivitas beragama (baik yang bersifat *qolbiyah* atau *badaniyah)*, perkataan, tindak tanduk atau perilaku tidak akan mempunyai *value*, jika tidak dibarengi karakter yang bagus, sikap yang terpuji dan akhlak yang mulia (Asy'ari, 2017)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Akhlak adalah tabiat individu atau tindakan seseorang yang berulang atas dasar kecenderungan hati dan sudah menjadi kebiasaan, sehingga tidak ada keraguan didalamnya (Ritonga dkk., 2018).

Definisi etika dalam pandangan Burhanudin adalah sebuah ilmu yang fokus menjelaskan tingkah laku individu, yang menjadi penilai antara yang benar dan salah (Hardiono, 2020).

Etika Menurut Bertens, diartikan sebagai dua hal. Etika dilihat dari sudut pandang praktis, yaitu *value* atau norma-norma moral yang baik yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh seseorang. Lebih jelasnya, etika dalam artian praktis ini adalah sebuah nilai kepatutan terhadap tindakan individu. Etika juga dipandang sebagai sebuah refleksi dari sebuah perbuatan, yaitu sebuah pemikiran logis tentang moral (Rukiyati dkk., 2018). Istilah etika ini dijadikan sebagai *standard of conduct* tentang benar atau tidaknya moral yang dilakukan seseorang (F. Imron, 2018).

Dari berbagai penjelasan para ahli tentang etika, peneliti mengambil kesimpulan mengenai etika, etika merupakan pengetahuan yang menjelaskan tentang nilai atau norma perilaku atau tingkah laku perbuatan manusia yang dinilai menggunakan akal dan nuraninya, baik itu benar dan salah sebagai cara untuk menggapai tujuan hidup yang diharapkan dan sesuai dengan norma yang telah ditetapkan.

Sri Minarti menjelaskan definisi guru yang dikutip Nurkholis, adalah bahasa sangsekerta yang bermakna mulia, arti guru dapat ditemukan dalam bahasa Inggris, *teacher, educator* (Nurkholis & Badawi, 2019).

Definisi guru dalam buku “Pengembangan Profesi Guru”, sebagaimana dijelaskan oleh Mujtahid, guru adalah seseorang yang berprofesi, bekerja sebagai pengajar (Illahi, 2020). Zakiah menambahkan pengertian guru adalah seseorang pendidik profesional yang rela menerima sebagian tanggung jawab orang tua dalam bidang pendidikan (Z. Daradjat, 2006).

Kata *'alim* dipilih oleh Hasyim dalam kitabnya, merujuk pada makna seorang guru atau pengajar. Ia menggambarkan kata *'alim*, sebagai individu yang menguasai setiap aspek ilmu yang akan disampaikan kepada murid. Ditinjau dari maknanya, kata *'alim* asal kata dari *'alima* yaitu mengetahui, sedangkan kata *mu'allim* merujuk kepada orang yang mempunyai ilmu. Pemaknaan kata *'alim* pada indvidu merujuk

kepada pengetahuan yang diperolehnya, oleh karena itu pandangan beliau mengenai guru adalah sosok penyampai ilmu yang didalam proses pemberian ilmunya menggunakan nilai-nilai etika.

Murid menurut Rif'ai adalah pencari hakikat dibawah arahan seorang *mursyid*. Kata murid ini sering juga dianalogikan peserta didik (Rifa'i dkk., 2018). Menurut istilahnya murid berhubungan dengan tasawuf yang berarti penempuh dunia spiritual yang dibimbiing oleh seorang *mursyid* (Nuradilah, 2019)

Memahami murid dalam istilah lain yang dijelaskan undang-undang adalah individu-individu yang berusaha menggali kompetensinya melewati sebuah proses pembelajaran (Waskitha, 2003). Murid merupakan individu yang perlu dibimbing dan diarahkan secara kontinuitas dan konsisten semaksimal mungkin, untuk menggali kompetensi yang sesuai dengan fitrahnya sebagai proses perkembangan kepada tujuan yang dikehendakinya (Rifa'i dkk., 2018).

Berdasarkan definisi peserta didik diatas, maka peneliti menyimpulkan peserta didik atau murid adalah individu yang harus dibimbing oleh guru atau pendidik, dalam perkembangannya baik fisik ataupun psikis sebagai bentuk pengembangan potensi murid yang dimilikinya, untuk mengarah kepada hal kebaikan dan tentunya menjadi murid yang senantiasa menjalankan perannya sebagai murid dan sebagai hamba Allah.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Peneliti melakukan pencarian terhadap penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, hal ini dilakukan agar posisi penelitian ini jelas dan tidak menyalahi aturan. Penelitian tersebut diantaranya tesis yang dilakukan oleh Dewi Hamalatin Ni'mah pada tahun 2019 dengan judul " Relasi Guru dengan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim"*.

Penelitian ini membahas tentang konsep Asy'ari tentang relasi atau pola hubungan pendidik dan peserta didik serta signifikansinya dengan pendidikan sekarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode kepustakaan, Adapun kesimpulan pada penelitian yang dilakukan Dewi Hamalatin adalah, penekanan terhadap perubahan perilaku guru, dan pembentukan murid serta

terdapat siginifikansi antara pemikiran tokoh didalamnya dengan pendidikan dimasa sekarang.

Penelitian selanjutnya, yaitu tesis yang dilakukan oleh Sulfiya dengan judul Konsep Etika Murid Terhadap Guru dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* dan Implementasinya dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multisius di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA al-Hidayah Termas Nganjuk.

Penelitian ini membahas tentang akhlak siswa kepada pengajar menurut pandangan Asy'ari, implementasi dan implikasi konsep tersebut dalam membentuk karakter siswa. Adapun kesimpulan pada tesis ini adalah menempatkan posisi guru pada bukan hanya sebagai pengajar dan terdapat implikasi positif dari konsep etika Hasyim Asy'ari yang diterapkan pada siswa.

Penelitian selanjutnya, yaitu tesis yang dilakukan oleh Aqil Azka dengan judul Interaksi Guru Dan Murid Menurut *Syaikh Al*-Zarnuji Dan KH. Hasyim Asy'ari. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang interaksi guru dan murid menurut al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari. Dengan fokus pada substansi pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari tentang interaksi guru dan murid serta relevansinya terhadap pendidikan saat ini.

Penelitian keempat, yaitu tesis yang dilakukan oleh Basori Ahmad dengan judul Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim (Studi Multi Situs di SMA AWH Tebu Ireng Jombang dan SMK Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri). Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pemikiran Hasyim Asy'ari di SMA AWH Tebu Ireng Jombang dan SMK Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

Penelitian kelima, yaitu disertasi yang dilakukan oleh A. Munir dengan judul Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim. Penelitian ini ditujukan untuk merelevansikan pemikiran Hasyim Asy'ari dengan pendidikan yang ada di Indonesia.

Berdasarkan analisis pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti, terdapat persamaan dan perbedaan.

Persaman penelitian pertama dengan penelitian ini adalah terletak pada tokoh yang dikaji yaitu Hasyim Asy'ari. Persamaan penelitian kedua dengan penelitian

UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

ini terletak pada kesamaan tokoh yang dikaji yaitu Hasyim Asy'ari dan kitabnya. Persamaan penelitian ketiga dengan penelitian ini adalah terletak pada kesamaan tokoh yang dikaji yaitu Hasyim Asy'ari dan kitabnya. Persamaan penelitian keempat dengan penelitian ini, yaitu terletak pada kesamaan tokoh yang dikaji yaitu Hasyim Asy'ari, kitab yang dikaji yaitu dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Persamaan penelitian kelima dengan penelitian ini terletak pada kesamaan tokoh yang dikaji yaitu Hasyim Asy'ari kitab dan kitab yang dikaji yaitu kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama adalah, peneliti fokus pada penelitiannya mengenai nilai-nilai etika yang terkandung dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al- Muta'allim* dan implikasinya terhadap pembentukan perilaku keberagamaan peserta didik, sedangkan penelitian pertama hanya memfokuskan pada hubungan atau relasi murid dan guru dalam pandangan Hasyim Asy'ari.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian kedua adalah, peneliti fokus pada penelitiannya mengenai nilai-nilai etika yang terkandung dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al- Muta'allim* dan implikasinya terhadap pembentukan perilaku keberagamaan peserta didik, sedangkan penelitian kedua fokus pada konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* dan implementasinya di lapangan.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian ketiga adalah, peneliti fokus pada penelitiannya mengenai nilai-nilai etika yang terkandung dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al- Muta'allim* dan implikasinya terhadap pembentukan perilaku keberagamaan peserta didik, sedangkan penelitian ketiga memfokuskan pada substansi pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari tentang interaksi guru dan murid serta relevansinya terhadap pendidikan saat ini,

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian keempat adalah, peneliti fokus pada penelitiannya mengenai nilai-nilai etika yang terkandung dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al- Muta'allim* dan implikasinya terhadap pembentukan perilaku keberagamaan peserta didik, sedangkan penelitian keempat hanya memfokuskan penelitiannya pada implementasi pemikiran Hasyim Asy'ari di SMA AWH Tebu Ireng Jombang dan SMK Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian kelima adalah, peneliti fokus pada penelitiannya mengenai nilai-nilai etika yang terkandung dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al- Muta'allim* dan implikasinya terhadap pembentukan perilaku keberagamaan peserta didik, sedangkan penelitian kelima memfokuskan penelitiannya pada relevansi pemikiran Hasyim Asy'ari dengan pendidikan yang ada di Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG